

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Latar Belakang Kitab Matius

1. Penulis, Tahun Penulisan dan Tujuan

Kitab Matius merupakan kitab pertama dalam Perjanjian Baru. Injil ini merupakan injil terpanjang dari injil lainnya. Injil ini menyediakan informasi paling lengkap di bandingkan ketiga injil lainnya. Injil ini telah dipercaya telah menyuburkan iman gereja dan memperkaya pengenalan gereja tentang Yesus.³³ beberapa sumber menjelaskan bahwa Injil Matius merupakan rantai penghubung sejarah antara PL dan PB. Injil ini juga dianggap sebagai Injil penggenapan.³⁴

Kitab ini tidak secara terang-terangan menyebutkan nama penulis dalam kitab ini tetapi kesaksian semua bapa gereja yaitu sekitar kira-kira tahun 130 M menyatakan bahwa Injil Matius ini dituliskan oleh Matius anak Alfeus. Matius merupakan seorang pemungut cukai yang kemudian di panggil oleh Yesus untuk menjadi muridnya.³⁵

Tanggal dan tempat Injil ini ditulis tidak diketahui secara pasti akan tetapi beberapa orang berpendapat bahwa Matius menuliskan Injil

³³Eko Riyadi, *MATIUS: Sungguh, Ia ini adalah Anak Allah* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 18-19

³⁴Irving L. Jensen, *MATIUS: Buku Penuntun Belajar* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000),

³⁵Ibid. 7

ini sebelum tahun 70 M pada saat ia berada di Palestina atau Antiokia di Siria.³⁶ Injil ini diperkirakan ditulis pada tahun 58 M³⁷.

Injil ini ditulis untuk orang percaya bangsa Yahudi. Akan tetapi kitab ini tidak semata-mata ditujukan kepada orang percaya bangsa Yahudi melainkan Injil Matius ditujukan kepada semua gereja. Hal ini didasarkan pada amanat Yesus sendiri. Menjadi anggapan yang keliru apabila kita mengatakan bahwa Injil ini hanya ditujukan kepada satu bangsa yaitu bangsa Yahudi saja. Walaupun memang tujuan utamanya pada saat itu ialah untuk menyampaikan kisah tentang Yesus kepada orang-orang Yahudi, namun Matius juga menuliskan Injil ini kepada semua orang dan yang menjadi penekanan pokok dalam kitab ini ialah Matius ingin menyampaikan bahwa Yesus adalah Raja. Karena itu Matius memberitahukan bagaimana seharusnya orang-orang hidup sebagai bagian dari Kerajaan Sorga itu.³⁸

2. Konsep misi dalam Matius 28:19-20

¹⁹ Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus,

²⁰ dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.”

Pada ayat ini terdapat beberapa kata-kata yang menjadi poin penting yang harus di telaah dengan saksama diantaranya: **Pertama,**

³⁶Pengantar Full Life/Matius, Sejarah Alkitab Indonesia, <https://sejarah.co> (diakses pada tanggal 05 April 2024).

³⁷Irving L. Jensen, *MATIUS: Buku Penuntun Belajar*, 8

³⁸Brian Simsons, *MATIUS: Raja Kita Yang Penuh Kasih* (Light Publishing, 2017), 6-7

'pergilah' kata ini merupakan gambaran bahwa Yesus mengutus para murid untuk melakukan suatu pekerjaan. Kata 'pergilah' bukan hanya sekedar kalimat biasa seperti pergilah bekerja, tetapi dari kata ini juga mengandung sebuah makna penguatan bagi mereka yang diutus; pergilah dan jangan gentar, bukankah Aku yang telah mengutus engkau? Makna penguatan ini dapat kita lihat pada ayat sebelumnya yaitu ayat 18, dimana Yesus menyampaikan bahwa kepada-Nya telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi.³⁹ Perintah pengutusan 'pergilah' bukan hanya ditujukan kepada para murid saat itu, tetapi perintah ini juga ditujukan kepada penerus mereka. Bahkan sampai pada saat ini perintah tersebut ditujukan kepada semua umat kristiani dan gereja. Para murid diutus untuk melakukan pekerjaan dari satu tempat ke tempat lainnya.⁴⁰

Kedua, 'Jadikanlah' kata ini merupakan perintah lanjutan dari perintah sebelumnya. Perintah selanjutnya ialah para murid harus menjadikan segala bangsa murid Kristus. Para murid tidak diutus untuk sekedar menyampaikan penghukuman dari Allah yang akan ditimpakan atas bangsa-bangsa tetapi para murid diperintahkan untuk

³⁹Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Injil Matius 15-28* (Surabaya: Momentum, 2008), 1569-1570

⁴⁰Nur Fitriyana, "Matius 28:19 Analisis Hermeneutik dalam Tafsiran Alkitab Masa Kini" *Jurnal JIA*, Volume 20, Nomor 2, (2019):

menjadikan segala bangsa murid-Ku.⁴¹ Para murid harus memberitakan Injil kepada segala bangsa dan menawarkan keselamatan yang dari pada Yesus. Yesus menghendaki agar semakin banyak orang yang diselamatkan melalui pemberitaan yang dilakukan oleh para murid-Nya agar kerajaan-Nya di dunia semakin nyata.⁴² Yesus juga menginginkan agar semua bangsa menjadi murid-Nya, percaya hanya kepada-Nya, dan Ia ingin agar semua orang menyembah Dia karena hanya Dialah yang layak untuk dipuji dan disembah.⁴³

Ketiga, 'Baptislah'. Selanjutnya, para murid diberikan petunjuk untuk melaksanakan amanat-Nya, mereka harus meyakinkan setiap orang yang mereka temui untuk menerima Injil dan dengan sukarela memberi diri beserta keluarganya untuk bergabung ke dalam gereja Kristus dengan membaptis mereka dengan air. Baptisan harus dilakukan dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus. Melalui air baptisan mereka dikuduskan dalam doa dengan menyerukan nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus. Baptisan merupakan sebuah tanda pengakuan dan kepercayaan bahwa Allah itu ada dan Allah itu satu adanya dalam ketritunggalan-Nya serta Baptisan juga merupakan sebuah perjanjian dengan Allah. Orang yang telah dibaptis telah

⁴¹Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Injil Matius 15-28*. 1569-1570

⁴³Nur Fitriyana, "*Matius 28:19 Analisis Hermeneutik dalam Tafsiran Alkitab Masa Kini*"

bersumpah untuk meninggalkan sesuatu yang bersifat duniawi dan bersumpah untuk tetap setia menjadi pengikut-Nya.⁴⁴

Keempat, 'Ajarlah'. Selanjutnya mereka yang telah dibaptis dan menjadi bagian dari murid Kristus harus diajar (Ayat 20). Dalam hal ini setiap orang yang telah dibaptis dan menjadi murid Yesus harus melaksanakan setiap perintah yang disampaikan oleh Yesus. Para rasul dan pelayan Kristus memiliki tugas untuk menyampaikan perintah yang telah disampaikan Kristus dan menjelaskan kepada mereka yang telah menjadi murid serta membantu mereka dalam melakukan perintah yang telah disampaikan Kristus.⁴⁵ Itu artinya bahwa para murid Kristus dan setiap pelayan Kristus tidak hanya diutus ke suatu tempat untuk menjadikan bangsa murid dan membaptis mereka, tetapi para murid dan pelayan Kristus juga harus mengajar setiap mereka yang telah menjadi salah satu murid Kristus. Tujuan dari pengajaran ialah agar setiap mereka yang telah menjadi murid dapat memahami kehendak Kristus dan mereka dapat melakukannya.

Ayat ini merupakan perintah yang disampaikan langsung Yesus kepada murid-murid-Nya setelah ia bangkit dari kematian-Nya. Pada ayat-ayat sebelumnya menceritakan kesebelas murid Yesus berangkat dari Galilea menuju bukit yang telah ditentukan oleh Yesus. Ketika

⁴⁴Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Injil Matius 15-28*. 1572-1574

⁴⁵Ibid. 1575-1576

mereka melihat-Nya, mereka menyembah-Nya tetapi beberapa dari mereka masih ragu-ragu tetapi Yesus mendekati mereka.

Di sini tergenapilah janji Yesus kepada murid-murid-Nya bahwa Ia akan mendahului mereka ke Galilea (Mat. 26:32), dan mereka harus menyusul untuk melihat Dia di sana. Pada awal kisah-Nya diceritakan bahwa Yesus ditampakkan kepada orang Majus dan mereka menyembahNya. Demikianpun di akhir kisah-Nya, Yesus yang telah bangkit menampakkan diri-Nya kepada murid-murid-Nya dan mereka pun menyembah-Nya. Dicatat pula beberapa dari mereka masih ragu-ragu. Ini menggambarkan bahwa murid-murid Yesus bukanlah orang yang mudah percaya sebelum mereka diyakinkan dengan sungguh-sungguh.⁴⁶

Amanat Agung yang disampaikan langsung oleh Yesus kepada murid-murid-Nya yang berjumpa langsung dengan-Nya di Galilea. Mereka diutus bukan hanya tinggal di suatu tempat dan menyuruh bangsa-bangsa untuk berkumpul ke sana dan mendengar mereka, tetapi mereka yang harus pergi membawa kabar baik yaitu Injil ke tengah bangsa-bangsa. Amanat ini tidak berhenti saat perutusan murid-murid-Nya tetapi amanat ini juga berlaku bagi para penerus mereka yaitu bagi para pelayan Injil Kristus yang menyampaikan Injil dari masa ke masa sampai pada akhir zaman. Injil harus diberitakan ke semua bangsa

⁴⁶Martin Harun, *MATIUS: Injil Segala Bangsa* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017): 354-355

dengan tujuan menjadikan segala bangsa murid Kristus⁴⁷. Selain memberi perintah, Yesus juga memberikan janji-Nya kepada mereka “Ketahuilah Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman.”⁴⁸

Merujuk pada Matius 28:19⁴⁹ para murid tidak hanya ditugaskan untuk memberitakan Injil kepada semua bangsa tetapi para murid juga diberikan kuasa untuk membaptis serta mengajarkan pengikutnya untuk melakukan segala perintah Tuhan. Setelah menerima otoritas penuh (28:18), Yesus kemudian memberikan mandat atau amanat kepada murid-muridnya (28:19-20). Donald Guthrie menyatakan bahwa kuasa Allah yang universal membawa gereja pada tugas yang universal pula untuk memberitakan Injil⁵⁰

Ketika melakukan penafsiran yang lebih saksama maka yang menjadi inti dari amanat ini ialah ‘menjadikan murid’. Peters menegaskan secara langsung bahwa dari keempat kata kerja itu kata kerja memuridkan adalah satu-satunya perintah langsung dan menjadi inti dari amanat agung itu. Sedangkan ketiga kata kerja lainnya hanya merupakan sebuah cara atau metode untuk merealisasikan amanat itu.⁵¹

Konsep misi yang paling umum dikenal oleh banyak orang ialah perkataan Yesus ketika Ia akan naik ke sorga yaitu sebuah perintah

⁴⁷Matthew Henry, 1569-1571

⁴⁸Eko Riyadi, *MATIUS: Sungguh, Ia ini adalah Anak Allah*, 258

⁴⁹Nur Fitriyana, “Matius 28:19 Analisis Hermeneutik dalam Tafsiran Masa Kini”: 9

⁵⁰Ibid. 11

⁵¹Ibid. 12

untuk menyampaikan kabar baik kepada semua orang dengan sasaran mendunia yaitu kepada siapa saja, kepada suku apa saja, rasa, serta agama apapun tanpa memili-milih. Kata 'pergilah' menjadi landasan untuk melakukan perintah dari amanat agung itu. Dan inti dari perintah tersebut yang terkandung dalam teks Matius 28:19-20 ialah memuridkan dan mengajarkan agar kemuliaan Kristus yang telah memberikan kasih karunia-Nya bagi semua orang dapat tersampaikan.⁵²

B. Pengertian Misi Secara Umum

Dalam konteks masyarakat secara umum misi dipahami sebagai pengutusan seorang misionaris untuk memberitakan kabar sukacita kepada banyak orang atau yang paling dikenal dalam masyarakat ialah menyampaikan Injil Kristus kepada orang yang belum percaya kepada Yesus Kristus. Misi yang paling mendasar yaitu *mission Dei*⁵³ (Misi Allah) untuk menyelamatkan umat manusia dari belenggu dosa. Mengacu dari misi tersebut Allah mengutus gereja untuk melaksanakan misi-Nya. Misi menjadi kewajiban mutlak yang harus dikerjakan setiap umat kristiani dan gereja. Gereja dipanggil oleh Allah untuk menjadi mitra kerja-Nya dalam mencapai tujuan untuk menyelamatkan umat manusia.

Misi merupakan sebuah tanggung jawab yang harus dilaksanakan setiap umat kristiani baik dalam gereja maupun di luar gereja. Pandangan

⁵²Jefrie Walean, "Reinterpretasi Misi pada Ruang Publik Pluralisme: Analisis Matius 28:19-20" *Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, Volume 3, Nomor 1, (Desember 2021): 3-4

⁵³J. Andrew Kirk, *Apa Itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 27

yang sangat keliru jika misi dipandang sebagai tugas yang semata-mata hanya dikerjakan oleh seorang misionaris atau seorang pelayan dalam gereja saja. Tetapi misi yang sebenarnya ialah tugas yang harus dikerjakan oleh semua orang yang telah menjadi percaya kepada Yesus Kristus. Gereja panggil untuk melaksanakan amanat agung (Mat. 28:19-20), berdasarkan ayat tersebut gereja diutus untuk pergi memberitakan Injil, memuridkan, kemudian membaptis dan selanjutnya mengajarkan mereka untuk melakukan setiap perintah yang disampaikan Yesus Kristus.

Menurut David W. Ellis Misi adalah panggilan Tritunggal untuk menyatakan Kristus kepada dunia dengan cara proklamasi, pelayanan dan kesaksian, supaya dengan tuntunan Roh Kudus Allah dan Firman-Nya sehingga manusia dapat dibebaskan dari sifat egoisme dan dosanya dengan cara dilahirkan kembali sebagai anak-anak Allah yang kudus dan menjadi bagian dari keluarga Allah. Setiap orang yang telah dilahirkan kembali percaya kepada-Nya melalui Yesus Kristus yang telah diterimanya sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadinya, dan ia melayani-Nya sebagai Tuhan dalam persekutuan dengan tubuh-Nya, yaitu gereja dan dengan itu menyatakan Dia kepada dunia.⁵⁴

David J. Bosch juga mengemukakan pendapatnya tentang misi. Ia berpendapat bahwa misi merujuk pada pengutusan misionaris ke suatu

⁵⁴Herianto G.P., *Pengantar Misiologi: Misiologi Sebagai Jalan Menuju Pertumbuhan* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 6

tempat tertentu, pekerjaan yang dilakukan oleh para misionaris, lembaga yang mengutus, kondisi lapangan, serta pusat pengutusan para misionaris yang dipahami sebagai: penyebaran iman, perluasan kerajaan Allah, pertobatan, dan pendirian jemaat baru.⁵⁵

Dari penjelasan pendapat dua tokoh di atas maka disimpulkan bahwa misi merupakan perutusan misionaris oleh sebuah lembaga ke suatu tempat untuk menyampaikan kabar baik/sukacita tentang Yesus Kristus yang telah menyatakan kasihnya melalui kematiannya di atas kayu salib dan melalui kebangkitannya yang telah mengalahkan kuasa dosa. Misi yang dilaakukan bertujuan untuk memperluas kerajaan Allah di muka bumi agar kuasa Allah semakin nyata bagi semua orang sehingga semakin banyak orang yang percaya kepada Kristus bahwa hanya melalui Dialah sehingga kita memperoleh keselamatan.

C. Masyarakat Era Digital dan Media Sosial

Pada bagian pendahuluan penulis telah menjelaskan tentang era digital secara umum, era digital merupakan masa dimana kehidupan manusia dipengaruhi dengan perkembangan teknologi yang semakin maju dan berkembang pesat. Perkembangan ini mempengaruhi pola hidup manusia dari masa ke masa dan menjadikan manusia ingin serba instan. Di

⁵⁵Ibid. 7

era digital ini, telah muncul berbagai jenis media digital yang sangat menarik sehingga menarik perhatian masyarakat.

John D. Caputo sebagaimana dikutip oleh P. Agus Alfonsn Duka, mengemukakan bahwa pada era digital (Internet) manusia tidak perlu lagi untuk melakukan banyak kegiatan yang dilakukan secara fisik. Ia juga mengatakan bahwa manusia tidak perlu membawa tubuhnya dari suatu tempat ke tempat lain untuk mencari barang yang diinginkan atau menelusuri perpustakaan dengan berlelah naik turun tangga dan keliling dari rak yang satu ke rak lainnya untuk menemukan buku. P. Agus Alfonsn Duka juga mengutip pendapat Capelo, ia mengatakan bahwa manusia dapat menelusuri jaringan dalam hitungan detik dengan memilih serta memesan sebuah barang atau buku dengan cukup mengklik untuk memesan atau mengunduh teks dari *data base* elektronik.⁵⁶ Hal ini dapat dilakukan tanpa memindahkan tubuh ke tempat lain atau tanpa melakukan hubungan fisik dengan orang-orang yang menjual barang atau mengelola sebuah perpustakaan buku.

Berbagai jenis media sosial berbasis internet seperti Facebook, whatsapp, instragram, tiktok dan sebagainya telah mempermudah dalam menyebarkan informasi. Penyebaran informasi dan pertukaran pesan bergerak lebih cepat ketimbang dengan moral kita. Penyebaran informasi

⁵⁶P. Agus Alfons Duka, *Komunikasi Pastoraal Era Digital: Memaklumkan Injil di Jagat Tak Berhingga* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2017), 17

dengan media sosial cukup dengan klik maka akan mengubah dunia ini. Klik merupakan hal yang sepele yang dilakukan dalam sekejap mata dengan menggunakan jari-jemari kita yang jauh berbeda ketika kita harus melakukan suatu pekerjaan secara manual misalnya pergi ke pasar untuk berbelanja. Klik dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja.⁵⁷

Di era digital ini setiap orang harus mempertimbangkan dalam menyatakan sebuah kebenaran karena ketika dengan bablakan menyampaikan sebuah kebenaran dalam media sosial maka akan memicu munculnya berbagai kesalah pahaman diantara pembacanya. Keterbukaan memang baik akan tetapi bersikap transparansi dalam media sosial bukanlah pilihan yang tepat karena akan menimbulkan kesenjangan-kesenjangan baru dalam komunikasi baik antara individu maupun komunitas/kelompok.⁵⁸

1. Karakteristik Masyarakat era digital

Istilah masyarakat digital sudah melekat pada diri setiap individu masyarakat. Masyarakat digital mempunyai kebutuhan dan tuntutan terhadap teknologi informasi. Perkembangan teknologi dalam konteks masyarakat era digital adalah sebuah kenyataan dan bahkan menjadi keharusan. Masyarakat era digital adalah orang-orang yang

⁵⁷Budi Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 210-215

⁵⁸Ibid. 241-242

mampu mengaplikasikan teknologi dalam kesehariannya.⁵⁹ Setiap masyarakat yang tidak bisa menggunakan teknologi akan dianggap ketinggalan zaman.

Disisi lain, terjadinya perkembangan teknologi yang mempengaruhi dinamika kehidupan manusia tentunya memiliki tantangan tersendiri dalam menjalankan misi karena masyarakat digital cenderung memiliki pengetahuan luas dan kreatif. Oleh karena itu, para misionaris dan gereja juga tidak boleh tertinggal tetapi harus lebih membekali diri dengan pengetahuan yang lebih luas tentang teknologi dan juga harus lebih kreatif dalam memberitakan Injil agar masyarakat atau para pendengar tidak merasa jenu dan bosan.

Penggunaan teknologi dalam masyarakat sangat memudahkan kehidupan. Adanya teknologi yang memudahkan patut untuk kita syukuri, akan tetapi kita sebagai pengguna teknologi juga harus waspada, mengontrol serta mengendalikannya dengan baik. Karena dampak dari ketergantungan teknologi sangat besar dan merugikan penggunanya jika sudah sangat ketergantungan. Perkembangan teknologi dalam kehidupan masyarakat tidak hanya mempengaruhi pola hidup masyarakat dalam sosial budaya, pendidikan dan politik. Tetapi juga mempengaruhi spiritualitas masyarakat. Oleh karena itu,

⁵⁹Dharlinda Suri, "Pemanfaatan media komunikasi dan Informasi dalam Perwujudan pembangunan Nasional", *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, Vol. 17, No. 2, (Juli 2019): 5

era digital perlu disikapi dengan cara yang benar yaitu dengan mengendalikan diri dalam penggunaan teknologi yang ada.⁶⁰

2. Media sosial

Media sosial merupakan sekumpulan aplikasi berbasis internet untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada masyarakat luas, misalnya Facebook, You tube, Tiktok, Instagram, Whatsap dan lainnya.⁶¹ Media-media ini menyediakan berbagai informasi dalam berbagai bentuk seperti video pendek, gambar, suara dan teks yang sangat menarik sehingga menarik perhatian masyarakat baik dari anak-anak sampai orang yang lanjut usia. Media sosial seperti ini tidak hanya menjangkau orang-orang yang dekat dengan kita tetapi bahkan dapat menjangkau orang yang sangat jauh yang berbeda negara dengan kita.

Facebook

Facebook merupakan aplikasi yang menyediakan fitur-fitur menarik. Aplikasi ini memungkinkan kita untuk berteman dengan banyak orang dari berbagai kalangan bahkan berbagai negara, aplikasi ini juga menyediakan fitur posting dan edit foto, mengirim berbagai informasi, mengirim serta menerima pesan, memposting video dan gambar

⁶⁰Ibid. 8-10

⁶¹Feyby Martince Goha, "Penginjian Berbasis Sosial Media: Suatu Strategi Misi di Era Digital Serta Relevansinya dalam Kehidupan Umat Kristen", *Jurnal Mahasiswa Kristen*, Vol. 2, No. 1, (2022): 2

bahkan bisa sekedar memposting kalimat saja. Selain itu, aplikasi ini juga menyediakan fitur gratis sehingga bisa dijangkau banyak orang.⁶²

You tube

You tube adalah salah satu media sosial yang menyediakan layanan video baik itu video yang berdurasi panjang dan video-video pendek yang disediakan di fitur *Shorts*. Aplikasi ini memungkinkan pengguna untuk mengunggah video ke server you tube dan dapat dilihat oleh seluruh dunia. You tube juga menyediakan fitur video audio yang dapat dibuka secara gratis dan dapat dilihat kapan saja dan dimana saja.

Instagram

Instagram merupakan media untuk mengambil serta mengirim foto dalam waktu cepat. Aplikasi ini juga menyediakan fitur berteman yaitu mengikuti dan diikuti dan kita juga dapat memberikan like terhadap postingan pengguna lain. Terdapat 5 menu utama dalam aplikasi ini yaitu;

- a. *Home Page*, yang merupakan halaman utama dari aplikasi ini yang berisi foto atau video dari pengguna lain yang sudah diikuti.
- b. *Comments*, yaitu fitur kolom komentar yang disediakan dalam aplikasi untuk mengomentari foto atau video yang sudah diposting oleh pengguna lain.

⁶²Ibid. 5

- c. *Explore*, yaitu kumpulan foto atau video populer yang sudah mendapatkan banyak like.
- d. *Profil*, yaitu fitur untuk mencari serta mengetahui informasi pengguna dengan membuka fitur profil.
- e. *News Feed*, fitur yang berisikan pemberitahuan atas berbagai aktivitas yang dilakukan pengguna dalam aplikasi.⁶³

Whatsapp

Whatsapp merupakan aplikasi yananan pesan instan. Aplikasi ini sangat diminati untuk mengirim pesan karena pesan dapat sampai dengan mudah dan cepat. Aplikasi ini memungkinkan pengguna untuk mengirim pesan teks, audio, video maupun gambar. Tersedia juga layanan untuk berbagi dokumen, lokasi pengguna, dan mengirim status serta berbagai konten lainnya.⁶⁴

D. Misi Kontekstual di Era Digital

Istilah Kontekstualisasi pertama kali muncul dalam terbitan TEF (*Theological Education Fund*) yang artinya dana pendidikan Teologi pada tahun 1972. TEF dimulai pada saat sidang di Ghana pada tahun 1957-1958, oleh *International Missionary Counli*, yang ditugaskan untuk menghasilkan peningkatan dana, buku-buku pelajaran, dan fasilitas-fasilitas perpustakaan di sekolah-sekolah teologi. Tujuan utama pekerjaannya ialah agar Injil

⁶³Dinda Sekar Puspitarini & Reni Nuraeni, "Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Promosi", *Jurnal Common*, Vol. 3, No. 1, (2019): 4

⁶⁴Wikipedia, Whatsapp, <https://id.m.wikipedia.org> (diakses pada tanggal 18 April 2024)

diungkapkan dan pelayanan dilakukan sebagai tanggapan atas terjadinya krisis iman yang luas, terjadinya masalah-masalah keadilan sosial dan pembangunan manusia, bahkan terjadinya ketegangan antara budaya dan agama setempat dan peradaban teknologi yang universal.⁶⁵

David J. Hasselgrave dan Edward Rimme dalam karangannya yang berjudul “kontekstualisasi: Makna, Metode dan Model”, mengatakan bahwa Kontekstualisasi tidak mengabaikan konteks-konteks budaya, dan juga memperhitungkan proses perkembangan teknologi dan perjuangan manusia demi keadilan. Kontekstualisasi mengakui adanya perubahan yang terus-menerus terjadi berdasarkan situasi yang terjadi dalam masyarakat. Perubahan yang terjadi menuntut kita untuk memahami dan merasakan konteks yang terjadi di tiap-tiap situasi.⁶⁶

Stephen B. Bevans dalam bukunya yang berjudul “Teologi dalam Perspektif Global” mengungkapkan pendapatnya bahwa teologi kontekstual adalah teologi yang khusus untuk satu tempat tertentu, satu waktu tertentu dan satu budaya tertentu. Ia juga mengatakan bahwa teologi adalah dan harus kontekstual. Teologi yang kontekstual merupakan upaya untuk memahami iman Kristen dalam bingkai sebuah konteks.⁶⁷

⁶⁵David J. Hasselgrave dan Edward Rimme, *Kontekstualisasi: Makna, Metode dan Model*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 48-49

⁶⁶Ibid. 51-52

⁶⁷Stephen B. Bevans, *Teologi dalam Perspektif Global: Sebuah Pengantar* (Maumere: Ledalero, 2013), 228-229

Dari penjelasan David J. Hasselgrave dan Edward Rimme tentang kontekstualisasi dan Stephen B. Bevans tentang teologi kontekstual di atas, maka penulis merumuskan bahwa pelayanan Misi juga harus kontekstual artinya pelayanan misi yang dilakukan harus berdasarkan konteks yang terjadi dimana misi itu dilakukan. Misi kontekstual berupaya untuk memahami konteks yang terjadi dan juga mempertimbangkan perkembangan teknologi. Secara khusus dimasa sekarang manusia berada dalam budaya digital karena itu penting untuk memperhatikan budaya digital yang berkembang dalam peradaban manusia.

Misi Kontekstual artinya menyampaikan Injil sesuai dengan konteks yang ada dalam masyarakat tertentu.⁶⁸ Karenanya, dalam mempraktekkan pelayanan misi kontekstual gereja perlu mengakui adanya perubahan-perubahan yang terus terjadi dan gereja perlu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi. Bahkan di era digital ini gereja harus mampu memahami teknologi digital dan memanfaatkannya untuk lebih memudahkan dalam berinteraksi dengan masyarakat secara efektif.⁶⁹

Pelayanan misi kontekstual di era digital merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh para pekabarnya Injil dan gereja yang menekankan pada pentingnya memahami konteks yang ada agar Injil yang diberitakan dengan mudah diterima oleh pendengarnya. Jika Injil yang diberitakan

⁶⁸Krido Siswanto, "Perjumpaan Injil dan Tradisi Jawa Timur Dalam Pelayanan Misi Kontekstual", *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, Volume 1, Nomor 1, (Januari, 2017): 66

⁶⁹David J. Hasselgrave dan Edward Rimme, *Kontekstualisasi: Makna, Metode dan Model*, 5

diterima dengan baik oleh masyarakat digital maka pemberita Injil harus lebih berwawasan luas tentang konteks yang ada dan menciptakan ide kreatif dalam memberitakan Injil.⁷⁰

Terjadinya berbagai perubahan dalam masyarakat digital, menimbulkan berbagai tantangan dalam pelayanan misi, diantaranya: masyarakat era digital lebih nyaman berkomunikasi melalui media digital ketimbang berkomunikasi secara langsung, perubahan dalam berperilaku, masyarakat digital lebih tertarik memonton dan membaca khotbah atau pemberitaan firman melalui media digital karena fitur dan fasilitas yang ditawarkan lebih menarik dari pada kegiatan ibadah di gereja, adanya media yang memudahkan orang untuk mencari informasi sesuai dengan kebutuhannya, ketergantungan terhadap teknologi sehingga penggunaannya mengharapkan pelayanan misi yang cepat dan mudah, perbedaan budaya dan Bahasa, tantangan dalam pemeliharaan hubungan dengan sesama, dan tantangan dalam mengatasi informasi-informasi palsu.⁷¹

Munculnya internet di era digital ini dapat dijadikan sebagai ruang untuk bermisi. Thomas L. Friedman mengatakan bahwa dunia telah menjadi datar. Dunia menjadi datar karena dipengaruhi oleh media internet yang canggih. Ia mengatakan bahwa dunia telah menjadi datar karena dunia yang dulunya sangat luas dan jauh, kini terasa sangat dekat. Dunia dulunya

⁷⁰Margareta dan Romi Lie, 4

⁷¹Ibid. 9-10

hanya dapat dibayangkan hanya terlihat samar-samar, namun sekarang dapat dilihat dengan sangaat jelas melalui internet.⁷²

Media internet memberikan kebebasan dalam melaksanakan misi. Kebebasan dalam melaksanakan misi ini dapat dilakukan oleh siapa saja bahkan gereja mendapatkan kesempatan memberitakan injil melalui media internet ini. Perintah Yesus Kristus untuk menyampaikan Injil ke seluruh bangsa juga merupakan tanggung jawab yang harus direalisasikan oleh gereja.⁷³ Karena itu gereja harus terbuka dan memanfaatkan teknologi yang ada untuk menyebar luaskan kerajaan Allah dimuka bumi ini melalui media internet yang dapat dijangkau oleh banyak orang secara bebas dan luas.

Oleh karena itu, pelayanan misi kontekstual di era digital ini, gereja dan para misionaris harus memanfaatkan teknologi yang ada dan harus menyusun strategi yang matang agar misi yang dilaksanakan menarik perhatian banyak pengguna media sosial. Agar tujuan dari misi itu yaitu menyampaikan kabar sukacita kepada banyak orang dapat tercapai.

E. Pertumbuhan Iman

Iman merupakan kepercayaan akan kepastian bahwa apa yang dikatakan Allah adalah benar. Seperti dikatakan dalam kitab Ibrani 11:1 “Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari

⁷²P. Agus Alfons Duka SVD, 15

⁷³Jefrie Walean, “Reinterpretasi Misi pada Ruang Publik Pluralisme: Analisis Matius 28:19-20”: 2

segala sesuatu yang tidak kita lihat”.⁷⁴ Dalam kamus Bahasa Indonesia iman berarti sebuah kepercayaan atau keyakinan kepada Allah, para nabi dan kitab suci.⁷⁵

Iman juga dapat diartikan sebagai sikap yang di dalamnya seseorang sepenuhnya mengandalkan Tuhan Yesus dan mengharapkan segala sesuatunya dari Dia sang Juruselamat. Dalam Perjanjian Baru, “iman” ditujukan kepada Yesus Kristus yaitu dengan percaya kepada-Nya dan perkataan-Nya bahwa Dia adalah Tuhan dan Juruselamat, serta percaya dan menerima kebenaran Injil.⁷⁶

Setiap makhluk hidup pasti mengalami pertumbuhan dan berkembang. Pertumbuhan iman yang sempurna apabila seorang Kristen hidup untuk melayani Tuhan dan mencapai kesatuan iman, mencapai pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, mencapai kedewasaan penuh, dan teguh berpegang kepada ketetapan dan kebenaran di dalam segala hal ke arah Kristus yang adalah kepala (Ef. 4:11-15).⁷⁷

Charles F. Stanley seorang gembala dari Atlanta menegaskan perlunya seseorang untuk memeriksa dan mengukur apakah imannya bertumbuh atau tidak karena pertumbuhan iman adalah suatu hal yang rumit untuk di ukur kemajuannya. Karena itu, ia mengatakan bahwa

⁷⁴Andrew Murray, *Membina Iman* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2001), 20

⁷⁵Kamus Bahasa Indonesia V 3.2 Tahun 2019.

⁷⁶Alvin Budiman Kristian, “Makna Iman dalam Perjanjian Baru” *Jurnal: Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, Vol. 4, No. 1 (2019): 29-31

⁷⁷Yusuf Eko Basuki, *Pertumbuhan Iman yang Sempurna* (Yogyakarta: Garudhawaca Online Books, 2014), 1-3

pertumbuhan iman dapat diukur dengan melihat; apakah seseorang senantiasa rindu mengetahui kebenaran Firman Tuhan lalu memahami sehingga semakin menyadari bahwa dirinya berdosa dan perlu melakukan pertobatan yang sesungguhnya.⁷⁸

Berdasarkan penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa seseorang dapat dikatakan bertumbuh dalam iman apabila orang tersebut mempergunakan hidupnya untuk melayani, mencapai kesatuan iman, memiliki pengetahuan yang benar tentang Yesus Kristus yang adalah Anak Allah, mencapai kedewasaan dan teguh berpegang pada perintah dan kebenaran di dalam Kristus. Iman seseorang juga dapat bertumbuh melalui pendengaran serta membaca Firman dan melakukannya.

⁷⁸Jeni Ka'da Linggi', 2020. *Efektivitas Khotbah yang Dilakukan Melalui YouTube bagi Pertumbuhan Iman Warga Jemaat di Gereja Toraja Jemaat Rantepao*. Kripsi. Tana Toraja: Institut Agama Kristen Negeri Toraja.